



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 18 SURAKARTA

Safira Agustin^{1*}, Sutoyo², Wartoyo³

¹ Universitas Slamet Riyadi Surakarta

² Universitas Slamet Riyadi Surakarta

³ Universitas Slamet Riyadi Surakarta

*Penulis Korespondensi: [1safiraagustin789@gmail.com](mailto:safiraagustin789@gmail.com), [2Sutoyo@gmail.unisri.ac.id](mailto:Sutoyo@gmail.unisri.ac.id),
[3wartoyo.unisri@gmail.com](mailto:wartoyo.unisri@gmail.com)

Abstract. *This study aims to describe the implementation of anti-corruption education in Pancasila Education learning at SMP Negeri 18 Surakarta, identify teachers' strategies in instilling anti-corruption values in students, and analyze supporting and inhibiting factors in its implementation. This research used a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of the school principal, Pancasila Education teachers, and eighth grade students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that anti-corruption education had been implemented through the cultivation of honesty, discipline, and responsibility values in the learning process. Teachers implemented several strategies such as providing understanding of anti-corruption values, encouraging honest and disciplined behavior, giving independent assignments, and providing role models for students. Supporting factors include teacher commitment and school support in strengthening character education, while inhibiting factors include differences in student character and external environmental influences.*

Keywords: *anti corruption education, Pancasila education, character education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 18 Surakarta, mengidentifikasi strategi guru dalam menanamkan nilai antikorupsi kepada siswa, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, dan siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi telah diimplementasikan melalui penanaman nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Strategi yang digunakan guru antara lain pemberian pemahaman mengenai nilai antikorupsi, pembiasaan sikap jujur dan disiplin, pemberian tugas mandiri, serta keteladanan guru kepada siswa. Faktor pendukung meliputi komitmen guru serta dukungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan karakter siswa dan pengaruh lingkungan di luar sekolah.

Kata Kunci: pendidikan antikorupsi, pendidikan pancasila, pendidikan karakter

LATAR BELAKANG

Korupsi telah menjadi salah satu masalah endemik yang paling meresahkan di Indonesia, menghambat pembangunan nasional dan merusak fondasi moral masyarakat. Menurut laporan Transparency International (2023), Indeks Persepsi Korupsi (CPI)

Indonesia berada di peringkat 110 dari 180 negara dengan skor hingga 34 dari 100, menandakan tingkat korupsi yang masih tinggi dan berkelanjutan. Dampaknya tidak hanya pada kerugian ekonomi yang mencapai triliun rupiah setiap tahun, seperti yang dilaporkan oleh Komisi Pemberantas Korupsi (KPK, 2023) tetapi juga degradasi nilai-nilai etika dikalangan generasi muda. Kasus-kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik dan bahkan remaja, seperti penyalahgunaan dana bantuan sosial atau plagiarisme di lingkungan pendidikan, menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran antikorupsi sejak dini berkontribusi pada siklus masalah ini. Ditengah kondisi tersebut pendidikan diharapkan berperan sebagai agen utama untuk membangun karakter bangsa yang berintegritas, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Indonesia telah menyadari urgensi pendidikan sebagai saran pencegahan korupsi, sehingga menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan antikorupsi kepada peserta didik adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan pengganti nomenklatur Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Oleh karena itu, dalam penelitian ini istilah PPKn dan Pendidikan Pancasila digunakan untuk merujuk pada mata pelajaran yang sama. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran ini di rancang untuk membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman nilai pancasila, kesadaran hukum, serta karakter kewarganegaraan yang berintegritas sejak dini.

Konsep ideal ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, diskusi etika, simulasi kasus nyata untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, sebagaimana direkomendasikan dalam Modul Pendidikan Antikorupsi untuk sekolah Menengah pertama oleh KPK (2022). Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami norma antikorupsi secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat pendidikan karakter secara keseluruhan. Upaya ini sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045 adalah “cita-cita nasional jangka panjang yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai Negara maju dan berpenghasilan tinggi pada tahun 2045, bertepatan dengan peringatan 100 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (1945- 2045)”, dimana urgensi muda diharapkan menjadi pelopor integritas nasional. Meskipun demikian, terdapat gap signifikan antara

konsep ideal pendidikan antikorupsi dalam kurikulum dengan praktik implementasi dilapangan, yang menjadi celah utama dalam upaya pemberantas korupsi. Survei nasional oleh KPK (2021) mengungkapkan bahwa hanya 45 % guru Pendidikan Pancasila di sekolah negeri secara konsisten mengintegrasikan materi antikorupsi kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sementara 60% siswa SMP melaporkan kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai- nilai korupsi akibat minimnya strategi pengajaran inovatif dan dukungan fasilitas disekolah. Ditingkat lokal, seperti di SMP Negeri 18 Surakarta, observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila cenderung bersifat hafalan normatif dari pada aplikasi nyata yang berdampak pada rendahnya penguatan karakter siswa terhadap isu korupsi. Laporan Kemendikbudristek (2022) juga menyoroti bahwa faktor seperti kurangnya pelatihan guru dan beban mata pelajaran yang padat sering kali menghambat efektivitas program ini. Gap ini tidak hanya melemahkan tujuan Kurikulum Merdeka, tetapi juga memperburuk rendahnya Indeks Integritas remaja Indonesia, sebagaimana terlihat dari survei Indonesia Corruption Watch (ICW, 2023) yang mencatat peningkatan kasus pelanggaran etika di kalangan siswa. Oleh karena itu penelitian mendalam diperlukan untuk mengungkapkan dinamika Implementasi disekolah tertentu, guna memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan pendidikan karakter. Dengan adanya gap tersebut, penelitian ini relevan untuk mengisi kekosongan pengetahuan mengenai implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 18 Surakarta.

Fokus pada strategi guru, faktor pendukung, dan penghambat serta kontribusi terhadap penguatan karakter siswa akan memberikan wawasan baru yang dapat menjadi dasar perbaikan kurikulum lokal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, skripsi ini diharapkan berkontribusi pada upaya nasional membangun generasi antikorupsi yang berintegritas, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan adil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini

menunjukkan bahwa diperlukan pemahaman mendalam tentang aktivitas di SMP Negeri 18 Surakarta, pendekatan guru, dan tanggapan siswa. Penelitian kualitatif, menurut Creswell (2016) adalah jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan yang relevan. Moleong (2019) menyatakan bahwa metode penelitian bertujuan untuk memahami fenomena subjek penelitian dengan cara menggunakan bahasa dan kata-kata secara menyeluruh, terutama dalam lingkungan alami. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang tepat untuk menjelaskan bagaimana pendidikan antikorupsi diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini dapat membantu kita memahami lebih lanjut tentang penguatan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena lapangan secara menyeluruh berdasarkan situasi nyata. Metode ini dipilih karena penelitian ini berkonsentrasi pada proses pembelajaran, perilaku, dan interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila. Khususnya, penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan antikorupsi diterapkan di sekolah. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dunia sosial yang mereka pelajari secara menyeluruh tanpa memperlakukan subjek penelitian. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan bersifat kontekstual, alami, dan dapat menggambarkan situasi nyata pada kegiatan lapangan. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif, yang menekankan pada makna, proses, dan pemahaman mendalam fenomena dari pada pengukuran angka atau pada pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan secara rinci bagaimana pendidikan antikorupsi ditanamkan dalam kegiatan belajar mengajar, dan bagaimana aktivitas siswa mencerminkan penerapan prinsip-prinsip yang meliputi kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab adalah nilai utama dalam pendidikan antikorupsi dan di dalam pendidikan karakter. Dengan menggunakan metode pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan, peneliti dapat menggambarkan cara guru Pendidikan pancasila menanamkan nilai pendidikan antikorupsi secara kontekstual. Selain itu, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung aktivitas siswa di kelas, dan reaksi mereka terhadap materi. Karena subjek penelitian berkaitan dengan sikap, perilaku, dan proses pendidikan yang tidak dapat diukur secara kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena akan memberikan gambaran yang komprehensif, faktual, dan mendalam

tentang Implementasi pendidikan antikorupsi dalam siswa melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam dan analisis situasi pembelajaran mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Antikorupsi Dalam pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 18 Surakarta dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Nilai utama yang ditanamkan kepada siswa meliputi kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam materi pembelajaran serta kegiatan diskusi yang berkaitan dengan contoh perilaku jujur dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, serta refleksi mengenai nilai-nilai antikorupsi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga berupaya membentuk sikap dan perilaku siswa. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam proses pembelajaran. Melalui integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami makna nilai tersebut sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Antikorupsi.

Strategi guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 18 Surakarta menggunakan beberapa strategi dalam menanamkan nilai antikorupsi kepada siswa. Strategi tersebut antara lain melalui integrasi nilai antikorupsi dalam materi pembelajaran, penggunaan metode diskusi, pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, serta pembiasaan perilaku jujur dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan tugas secara mandiri kepada siswa untuk melatih tanggung jawab serta menghindari perilaku menyontek. Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam proses pendidikan karakter. Guru berusaha menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai antikorupsi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Antikorupsi

Implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 18 Surakarta tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi adalah adanya komitmen guru serta dukungan dari pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Sekolah juga menerapkan berbagai program yang mendukung pembentukan karakter seperti pembiasaan sikap disiplin dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah perbedaan karakter dan tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai antikorupsi. Selain itu, pengaruh lingkungan di luar sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku siswa sehingga tidak semua siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara optimal.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 18 Surakarta dilakukan melalui integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Nilai yang paling dominan ditanamkan kepada siswa meliputi nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Ketiga nilai tersebut merupakan nilai dasar yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki integritas serta kesadaran untuk menolak perilaku koruptif sejak dini.

Penanaman nilai antikorupsi dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh-contoh perilaku yang mencerminkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perilaku korupsi tidak hanya terjadi pada tingkat pemerintahan atau pejabat negara, tetapi juga dapat dimulai dari perilaku kecil yang tidak jujur seperti menyontek, tidak mengerjakan tugas sendiri, atau tidak mematuhi aturan sekolah. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan mampu memahami makna nilai antikorupsi secara lebih konkret dan kontekstual. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Artinya, pendidikan tidak hanya

memberikan pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran serta mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, siswa tidak hanya perlu mengetahui bahwa korupsi merupakan perilaku yang salah, tetapi juga harus memiliki kesadaran moral untuk menolak perilaku tersebut.

Implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran juga terlihat dari upaya guru dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, serta mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pembiasaan sikap disiplin tersebut merupakan bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, khususnya nilai antikorupsi. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga sebagai media untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan karakter menekankan pentingnya proses internalisasi nilai-nilai moral sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai tersebut, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter siswa di sekolah

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Antikorupsi kepada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai antikorupsi kepada siswa dilakukan melalui berbagai pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menjelaskan kepada siswa mengenai dampak negatif dari perilaku korupsi serta pentingnya memiliki sikap jujur dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi.

Penjelasan tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui diskusi dan pemberian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami konsep antikorupsi dan mampu mengaitkannya dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan pemahaman mengenai nilai antikorupsi, guru juga menerapkan strategi pembiasaan perilaku positif kepada siswa. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, seperti membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri, tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau ujian, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan oleh guru. Pembiasaan perilaku positif ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan harus dilakukan melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran. Keteladanan guru dalam bersikap jujur dan bertanggung jawab menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru juga menjadi salah satu strategi penting dalam proses penanaman nilai antikorupsi kepada siswa. Guru berusaha menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Keteladanan tersebut diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan bagi siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan antikorupsi di sekolah. Guru perlu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi secara mendalam.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 18 Surakarta, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi adalah peran guru sebagai pendidik yang memiliki komitmen dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa agar tidak hanya memahami konsep antikorupsi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peran guru, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan antikorupsi. Sekolah memberikan dukungan melalui berbagai kebijakan dan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, seperti penerapan tata tertib sekolah, pembiasaan sikap disiplin, serta kegiatan yang mendorong siswa untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab.

Namun demikian, implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang berbeda dalam memahami nilai-nilai antikorupsi, sehingga proses penanaman nilai tersebut memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa perkembangan moral individu terjadi melalui beberapa tahap dan setiap individu memiliki tingkat perkembangan moral yang berbeda. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter membutuhkan waktu serta pendekatan yang berkelanjutan agar nilai-nilai moral dapat benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Selain itu, pengaruh lingkungan di luar sekolah juga dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa. Lingkungan keluarga maupun masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Apabila lingkungan tersebut kurang mendukung penerapan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, maka hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan antikorupsi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa. Sinergi antara lingkungan

sekolah dan lingkungan keluarga sangat penting untuk menciptakan proses pendidikan karakter yang berkelanjutan dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 18 Surakarta dilakukan melalui integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa meliputi nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi dilakukan melalui pemberian pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya perilaku jujur dan bertanggung jawab, pembiasaan sikap disiplin dalam kegiatan pembelajaran, serta pemberian contoh atau keteladanan oleh guru sebagai pendidik. Melalui strategi tersebut, siswa diharapkan mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi peran guru, dukungan pihak sekolah, serta penerapan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai karakter. Sementara itu, faktor penghambat antara lain perbedaan karakter siswa serta pengaruh lingkungan di luar sekolah yang dapat mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai antikorupsi.

Dengan demikian, implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab secara berkelanjutan, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap antikorupsi serta menjadi generasi yang memiliki integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Zainuri, A. (2023). Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 8(2), 101–112.
- Firmansyah, V. S., & Gianistika, C. (2023). Pengaruh Pendidikan Antikorupsi terhadap Karakter Jujur Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 22–30.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 18 SURAKARTA

- Hidayat, R. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Antikorupsi kepada Siswa. *Jurnal Pendidikan Moral*, 9(1), 34–45.
- Ki Hajar Dewantara. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2020). *Pendidikan Antikorupsi untuk Sekolah*. Jakarta: KPK.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lawrence Kohlberg. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lestari, D. (2023). Implementasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 90–100.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, B. (2024). Pendidikan Antikorupsi sebagai Upaya Membangun Integritas Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 74–85.
- Prabowo, A. S. (2024). Pendidikan Antikorupsi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–56.
- Rahmadhani, Z. (2024). Sekolah sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan Korupsi melalui Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 67–78.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, N. P. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mencegah Perilaku Korupsi. *Jurnal Civic Education*, 7(2), 120–130.
- Simanjuntak, A. J. L., et al. (2025). Menanamkan Budaya Antikorupsi Sejak Dini melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 55–66.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar.
- Thomas Lickona. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Utami, I. S., & Devi, L. S. (2025). Implementasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah. *Jurnal Civic Education*, 9(1), 32–41.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.